

## Gaya Bahasa Perulangan pada Syair Tarian Jonggan di Dusun Aping Kecamatan Samalantan

Asrani<sup>1</sup>, Eti Sunarsih<sup>2</sup>, Lili Yanti<sup>3</sup>

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Institut Sains dan Bisnis Internasional Singkawang

e-mail: [asranirani19@gmail.com](mailto:asranirani19@gmail.com), [atisunarsih89@gmail.com](mailto:atisunarsih89@gmail.com)

[liliyantiana18@gmail.com](mailto:liliyantiana18@gmail.com)

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan gaya bahasa perulangan pada syair tarian jonggan di dusun Aping kecamatan Samalantan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu metode yang dilakukan dengan jalan menganalisis data yang sudah dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diperoleh yaitu sebanyak 105 data dari 13 judul syair tarian Jonggan dan di analisis menggunakan 12 gaya bahasa perulangan.. Hasil penelitian ini dapat diasumsikan pada kurikulum 2013 dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah yaitu pada satuan pendidikan SMP kelas VII semester ganjil pada KD 3.14 menelaah struktur dan kebahasaan puisi rakyat (pantun, syair dan bentuk puisi rakyat) dan KD 4.14 mengungkapkan gagasan, perasaan, pesan dalam bentuk puisi rakyat secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, rima, dan penggunaan bahasa.

**Kata Kunci** : Gaya Bahasa Perulangan, Syair, Tarian Jonggan.

### Abstract

The aim of this research is to describe the repetitive language style of jonggan dance poetry in Aping hamlet, Samalantan district. The method used in this research is a descriptive method, namely a method carried out by analyzing data that has been collected in the form of words, images, and not numbers. Based on the result of the research carried out, 105 data were obtained from 13 titles of Jonggan dance poetry and analyzed using 12 repetitive language style. The results of this research can be assumed in the 2013 curriculum in learning Indonesian at school, namely in the seventh semester middle school education unit in odd semester at KD 3.14 examining the structure and language of folk poetry (rhymes, poems and forms of folk poetry) and KD 4.14 expressing ideas, feelings, messages in the form of oral and written folk poetry, paying attention to structure, rhyme and language use.

**Keywords:** *Repetitive Language Style, Verse, Jonggan Dance*

### PENDAHULUAN

Sastra adalah sebuah cipta seni. Seni sastra sebagai hasil karya cipta merupakan bagian yang esensial dalam hidup dan kehidupan manusia. Seni sastra adalah suatu bentuk catatan maupun kisah yang menampilkan keindahan ketika tutur serta dialek menyampaikan makna special. Sastra juga dapat menjadi saksi bisu dan komentator kehidupan manusia. Latar belakang karya sastra saja dapat mencerminkan bagaimana kehidupan masyarakat suatu daerah secara umum. Sastra terdiri dari dua bentuk yaitu sastra tulis dan sastra lisan.

Sastra lisan adalah karya sastra dalam bentuk ujaran atau lisan yang dituturkan dari mulut ke mulut untuk dihayati secara bersama-sama. Sastra lisan, khususnya sastra daerah, banyak dimiliki oleh masyarakat Indonesia. Sastra lisan ini mengarah pada peristiwa tertentu yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat dan diwariskan secara turun temurun dalam bentuk lisan. Sastra lisan memiliki fungsi sebagai penghibur dan penyalur perasaan bagi penutur maupun pendengarnya. Satu diantara sastra lisan yang masih dilestarikan hingga saat ini adalah syair. Syair sangat menarik untuk diteliti karena merupakan bagian dari kebudayaan lama.

Syair merupakan ekspresi penyair yang dituangkan dalam kata-kata yang bernilai estetik. Syair merupakan bagian dari kebudayaan lama, oleh karena itu syair banyak diciptakan oleh sastrawan masa dulu. Syair pada masa sekarang ini sudah jarang ditemukan dan bahkan ada beberapa syair lama yang sudah terlupakan bahkan hilang. Jadi, syair ini sangat menarik untuk diteliti agar dapat membangkitkan kembali syair-syair lama yang sudah jarang diketahui masyarakat zaman sekarang. Selain sebagai hiburan, syair juga digunakan sebagai music pengiring tarian. Salah satu tarian yang diiringi oleh syair adalah tarian jonggan.

Berbicara mengenai syair tentu tidak terlepas dari gaya bahasa. Gaya bahasa merupakan salah satu aspek yang digunakan oleh penulis dalam mendayagunakan bahasa. Penulis menggunakan gaya bahasa untuk menciptakan efek tertentu dalam karya sastranya. Gaya bahasa adalah cara seorang penulis mengungkapkan suatu pengertian dalam kata, kelompok kata, dan kalimat. Setiap penulis mempunyai gaya yang berbeda-beda dalam menuangkan imajinasinya. Penulis itu sendiri memilih dan mengolah bahasa dengan gayanya sendiri. Setiap kata dan kalimat yang dipilih pada umumnya dilakukan atas kesadaran untuk menimbulkan efek keindahan pada bahasa tersebut sehingga bahasanya lebih menarik.

Pada penelitian ini peneliti memfokuskan menganalisis syair tarian Jonggan dengan menggunakan gaya bahasa perulangan. Gaya bahasa perulangan itu sendiri merupakan majas yang melukiskan suatu keadaan dengan cara mengulang-ulang kata, ataupun frase. Dapat dikatakan bahwa gaya bahasa perulangan merupakan ungkapan gaya bahasa yang menegaskan pernyataan dengan tujuan peningkatan pengaruh dan kesan tertentu terhadap pembaca atau pendengar. Gaya bahasa perulangan merupakan cara melukiskan suatu keadaan dengan cara mengulang-ulang kata atau frase dengan maksud tertentu. Gaya bahasa ini digunakan untuk mempertajam niat.

Peneliti menggunakan gaya bahasa perulangan untuk menganalisis syair tarian Jonggan ini karena pada syair tarian Jonggan terdapat banyak kalimat yang diucapkan secara berulang-ulang. Gaya bahasa perulangan merupakan suatu karya sastra yang bernilai tinggi, gaya bahasa perulangan ini biasanya menggambarkan sesuatu yang berasal dari refleksi seseorang yang telah memikirkan secara mendalam tentang suatu situasi. Syair secara umum memang terdiri atas empat baris yang berakhir dengan bunyi yang sama begitupun dengan syair Jonggan ini. Selain itu, pada syair Jonggan ini juga banyak sekali kalimat yang diulang-ulang secara sengaja untuk memperindah syair yang mengiringi tariannya.

Tarian jonggan merupakan tarian daerah suku dayak yang masih sangat kental dengan tradisinya. Tarian jonggan ini sangat unik karena diiringi langsung oleh syair-syair yang bermakna indah berbeda dengan tarian lainnya yang hanya diiringi oleh musik biasa. Dalam pertunjukannya syair dan tarian tidak dapat dipisahkan dan harus dilakukan secara bersamaan. Pada tarian Jonggan ini terdapat 15 judul syair yang berbeda, pada setiap syair mengandung makna yang berbeda pula. Syair ini dilantunkan secara langsung bersamaan dengan tarian, dimana bait syair ini sudah dibedakan menjadi bait pembuka, isi maupun penutup.

Syair tarian jonggan merupakan kesenian tradisional di Kalimantan Barat yang menggambarkan suka cita dan kebahagiaan dalam pergaulan masyarakat dayak. Nama jonggan sendiri diambil dari bahasa dayak yang berarti joget atau menari. Syair yang mengiringi tarian ini menggunakan bahasa asli suku dayak, syair pada tarian jonggan ini memiliki irama lembut dan irama lincah. Syair tarian jonggan ini sering ditampilkan pada acara besar seperti acara pernikahan, penyambutan tamu, acara gawai dan lain-lain.

Sebelum syair tarian jonggan ini dipentaskan dilakukan ritual khusus terlebih dahulu. Ritual ini biasa disebut dengan "nyangahant" atau yang berarti berdoa. Ritual ini dimaksudkan untuk meminta izin dan meminta perlindungan kepada tuhan agar acara dapat berjalan dengan lancar. Ritual yang dilakukan adalah dengan melakukan "bapangan" yaitu penyampaian doa dan hajat oleh pemimpin upacara di depan sesaji yang sudah disiapkan.

Tarian jonggan ini memiliki 13 judul syair yang digunakan sebagai pengiring tari yaitu Wek Jonggan, Dayang Riti, Maleent, Dara Anden, Kambang Bapanggal, Ujan Panas, Ikan Bales, Kayu Ara, Page Waris, Kambang Layo, Wek Lambe, Dara Amutn Dan Dayang Dengdol. Syair ini menggunakan bahasa khas suku dayak dimana pada setiap syair memiliki makna dan kegunaan yang berbeda-beda.

Dalam pementasannya tari jonggan biasa dilakukan oleh 5-7 penari dengan berbalut kostum tarian berupa kebaya, paca dan selendang. Kostum yang digunakan dalam tari Jonggan memang nampak sederhana, namun hal itu tidak mengurangi keindahan gerakan yang ditampilkan oleh setiap penari. Selain diiringi dengan syair tari jonggan ini juga diiringi oleh musik tradisional dengan menggunakan gadobong (gendang), dau (gamelan), dan suling bambu sehingga membuat tari jonggan ini begitu menarik untuk ditonton

Seiring perkembangan zaman minat untuk tari jonggan mulai berkurang dan hanya sedikit generasi muda yang mau mempelajari tarian tradisional khas Kalimantan Barat ini. Untuk tetap menjaga kelestarian tari jonggan ini, beberapa upaya telah dilakukan, termasuk oleh pemerintah Kalimantan Barat dengan menjadikan syair tari jonggan sebagai pengisi di berbagai acara seperti penyambutan tamu dan juga festival budaya. Selain itu upaya yang dilakukan oleh pecinta seni tari ini untuk mengembangkan kesenian ini adalah dengan cara mendirikan sanggar tari.

Sanggar tari yang hingga saat ini masih aktif dalam mengembangkan syair dan tarian jonggan ini adalah sanggar tari Ramin Jadi, yaitu salah satu sanggar tari yang berada di dusun Aping Kecamatan Samalantan Kabupaten Bengkayang. Sanggar tari Ramin Jadi ini berupaya melestarikan syair tarian jonggan ini dengan cara menampilkan tarian mereka di berbagai acara. Selain tampil di acara yang ada di daerah mereka, sanggar ini juga tampil di acara besar seperti penyambutan bupati, acara 17 Agustus, penyambutan Reses anggota DPRD dan juga acara pernikahan.

Syair tarian Jonggan ini masih digunakan oleh masyarakat suku dayak, salah satunya di dusun Aping. Aping merupakan sebuah dusun yang berada di kecamatan Samalantan kabupaten Bengkayang yang terkenal dengan keseniannya yaitu syair dan tarian Jonggan. Syair Jonggan yang berada di dusun Aping merupakan syair pengiring yang digunakan dalam tarian Jonggan sedangkan tarian Jonggan merupakan tarian tradisional masyarakat dayak yang digunakan oleh masyarakat Aping dalam berbagai macam acara kesenian yang ada di daerahnya. Syair dan tarian Jonggan ini tidak dapat dipisahkan dalam pertunjukannya karena dilakukan secara bersamaan, dimana ketika tarian dipertunjukkan diiringi secara langsung oleh syair dan menggunakan beberapa alat musik.

Alasan peneliti memilih meneliti Syair Tarian Jonggan di Dusun Aping Kecamatan Samalantan Kabupaten Bengkayang yaitu 1) syair masih sangat jarang diteliti sehingga banyak generasi sekarang yang tidak mengenai syair, oleh karena itu penulis memilih meneliti syair agar syair dapat dikenal kembali oleh masyarakat luas. 2) tari Jonggan merupakan tari khas tradisional yang harus tetap dilestarikan, oleh karena itu penulis memilih judul ini agar tarian Jonggan tidak punah dimakan zaman. Analisis gaya bahasa perulangan pada syair Tarian Jonggan yaitu 1) pada syair tarian Jonggan ini banyak ditemukan kalimat yang sengaja diucapkan secara berulang-ulang. 2) gaya bahasa perulangan ini digunakan untuk memberikan tekanan pada kalimat yang diucapkan secara berulang-ulang agar maknanya lebih jelas, oleh karena itu penulis tertarik menganalisis syair ini menggunakan gaya bahasa perulangan.

Sebagai bahan referensi yang akan dijadikan peneliti sebagai acuan dalam pembuatan hipotesis, penelitian yang relevan pernah dilakukan oleh Hanif Fathoni (2012) dengan judul "*Gaya Bahasa dalam Syair Al-I'tira'*" karya Abu Nuwas: sebuah analisis Stilistik. Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan stilistika. Hasil dari penelitian ini berisi luapan hasrat keinginan seorang hamba yang cukup dalam agar apa yang diinginkan dari wujud tobat diri ini diterima oleh sang pencipta. Yang ditandai dengan pengakuan dosa dan pengagungan terhadap sang pencipta. Melihat dari teks dan konteks puisi ini kemudian secara historis dihubungkan latar belakang kehidupan yang terjadi pada zaman Abu Nuwas dan segala hal peristiwa yang dialaminya serta jenis gaya bahasa yang dipakai didalamnya ini merupakan bukti kuat bahwa puisi ini adalah karangan Abu Nuwas sendiri.

Reverensi kedua yang digunakan peneliti, sebagai berikut; Analisis Struktur dan Fungsi Syair Tari Rabbani Wahid. Penelitian dilakukan pada satu Khasah Kabupaten Aceh tarian Rabbani Wahid berkembang sejak Tahun 1989 bahwa Syair dibentuk oleh struktur fisik dan batin. Struktur fisik meliputi penggunaan diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif, dan verifikasi. Selain itu, struktur batin meliputi tema, perasaan, nada dan suasana dan amanat. Fungsinya sebagai informasi, ekspresif, estetis, dan edukasi.

Hasil penelitian ini dapat dihubungkan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 SMP kelas VII Semester ganjil Pada KD 3.14 menelaah struktur dan kebahasaan puisi rakyat (pantun, syair, dan bentuk puisi rakyat) dan KD 4.14 mengungkapkan gagasan, perasaan, pesan dalam bentuk puisi rakyat secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, rima, dan penggunaan bahasa.. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, penulis akan mengimplementasikannya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya analisis teks puisi lama yaitu Gaya Bahasa Perulangan Pada Syair Tarian Jonggan Di Dusun Aping Kecamatan Samalantan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Metode deskriptif berarti metode yang menggambarkan dan melukiskan keadaan dari subjek dan objek penelitian. Data yang dikumpulkan dalam metode deskriptif adalah berupa kata-kata, gambar, dan bahan angka-angka (Moleong, 2014:11). Alasan penulis memilih metode tersebut karena, penulis akan mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta yang berhubungan dengan fenomena yang di teliti, dalam hal ini adalah mendeskripsikan gaya bahasa perulangan pada syair dan tarian Jonggan tersebut. Jadi metode deskriptif ini merupakan prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek dalam penelitian dapat berupa orang, lembaga, masyarakat dan yang lainnya yang pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau apa adanya. Berbentuk berupa kata-kata tulisan ataupun lisan dari hasil wawancara melalui pengamatan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Jadi penelitian Gaya Bahasa Perulangan pada Syair dan Tarian Jonggan di Dusun Aping Kecamatan Samalantan ini akan menghasilkan data deskripsi berupa kalimat-kalimat. Lewat data yang dihasilkan melalui pengamatan dan wawancara lisan secara langsung dari informan. Bentuk-bentuk diperlukan data berupa tulisan atau kata-kata, kalimat-kalimat, data lisan dan perilaku yang diamati. Data tersebut akan dimaknai penulis secara objektif mengenai Gaya Bahasa Perulangan pada Syair dan Tarian Jonggan di Dusun Aping Kecamatan Samalantan.

Bentuk penelitian adalah upaya yang berupa pendeskripsian apa yang diteliti secara rinci dibentuk dengan kata-kata, gambar dan rumit (Moleong, 2016:6). Bentuk penelitian yang akan dilakukan penulis disini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi(gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2018:9).

Jadi penelitian Gaya Bahasa Perulangan pada Syair dan Tarian Jonggan di Dusun Aping Kecamatan Samalantan ini akan menghasilkan data deskripsi berupa kalimat-kalimat. Lewat data yang dihasilkan melalui pengamatan dan wawancara lisan secara langsung dari informan. Bentuk-bentuk diperlukan data berupa tulisan atau kata-kata, kalimat-kalimat, data lisan dan perilaku yang diamati. Data tersebut akan dimaknai penulis secara objektif mengenai Gaya Bahasa Perulangan pada Syair dan Tarian Jonggan di Dusun Aping Kecamatan Samalantan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada penelitian ini terdapat 105 data yang diperoleh dari 13 judul syair tarian Jonggan. Syair ini dianalisis menggunakan gaya bahasa perulangan Pada bagian ini memuat hasil penelitian dan pembahasan yang berisi pendeskripsian 13 syair tarian Jonggan kedalam 12 gaya bahasa perulangan. Gaya bahasa perulangan aliterasi terdapat 5 data yang terdiri dari 4 judul syair yaitu Wek Jonggan, Maleent, Dara Amuna dan Dayangk Dendol. Gaya bahasa perulangan asonansi terdapat 85 data yang terdiri dari 12 judul syair yaitu Wek Jonggan, Dayang Riti, Maleent, Kambang Bapanggal, Ujan Panas, Ikan Bales, Kayu Ara, Page Waris, Kambang Layo, Wek Lambe, Dara Amuna Dan Dayangk Dendol.gaya bahasa perulangan antanaklisis terdapat 2 data dari dua judul syair yaitu Dayang Riti dan Kambang Bapanggal. Pada syair tarian Jonggan tidak terdapat gaya bahasa perulangan kiasmus. Gaya bahasa perulangan epizeukis terdapat 3 data yang terdiri dari 2

judul syair yaitu Ikan Bales dan Dara Amuna. Pada syair tarian jonggan tidak terdapat gaya bahasa perulangan tautotes. Gaya bahasa perulangan anafora terdapat 1 data yang terdiri dari 1 judul syair yaitu Maleent. gaya bahasa perulangan epistropa terdapat 1 data yang terdiri dari 1 judul syair yaitu Dayang Riti. Gaya bahasa perulangan simpoke terdapat 2 data yang terdiri dari 2 judul syair yaitu Dayang Riti dan Kambang Bapanggal. Gaya bahasa perulangan mesodiplosis terdapat 4 data yang terdiri dari 3 judul syair yaitu Maleent, Ujan Panas dan Page Waris. Gaya bahasa perulangan epanalepsis terdapat 1 data yang terdiri dari 1 judul syair yaitu Kayu Ara. Gaya bahasa perulangan anadiplosis terdapat 1 data yang terdiri dari 1 judul syair yaitu Dayangk Dendol.

Tarian jonggan ini memiliki 13 judul syair yang digunakan sebagai pengiring tari yaitu Wek Jonggan, Dayang Riti, Maleent, Dara Anden, Kambang Bapanggal, Ujan Panas, Ikan Bales, Kayu Ara, Page Waris, Kambang Layo, Wek Lambe, Dara Amutn Dan Dayang Dendol. Syair ini menggunakan bahasa khas suku dayak dimana pada setiap syair memiliki makna dan kegunaan yang berbeda-beda. Dalam pementasannya tari jonggan biasa dilakukan oleh 5-7 penari dengan berbalut kostum tarian berupa kebaya, paca dan selendang. Kostum yang digunakan dalam tari Jonggan memang nampak sederhana, namun hal itu tidak mengurangi keindahan gerakan yang ditampilkan oleh setiap penari. Selain diiringi dengan syair tari jonggan ini juga diiringi oleh musik tradisional dengan menggunakan gadobong (gendang), dau (gamelan), dan suling bambu sehingga membuat tari jonggan ini begitu menarik untuk ditonton.

Gaya bahasa perulangan atau repetisi adalah gaya bahasa yang mengandung perulangan bunyi, suku kata, kata atau frase, ataupun bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Kedalam kelompok gaya bahasa perulangan ini paling sedikit termasuk dua belas jenis gaya bahasa, yaitu aliterasi, asonansi, antanaklasis, kiasmus, epizeukis, tautotes, anafora, epistropa, simpoke, mesodiplosis, epanalepsis, anadiplosis (Tarigan, 2013:174-175)

### **Aliterasi**

Aliterasi adalah sejenis gaya bahasa yang memanfaatkan perwakanti atau pemakaian kata-kata yang permulaannya sama bunyinya. Aliterasi juga dapat dikatakan semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama. Biasanya digunakan dalam puisi, kadang-kadang dalam prosa, untuk perhiasan atau untuk penekanan (Tarigan,2013:175). Jadi, aliterasi merupakan pengulangan kata pada beberapa suku kata yang berturut-turut, biasanya suku kata awal setiap kata. Contoh:

*Dara damba daku  
Dating dari danau  
Duga dua duka  
Diam di diriku*

### **Asonansi**

Asonansi adalah sejenis gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan vokal yang sama. Biasanya dipakai dalam karya puisi ataupun dalam prosa untuk memperoleh efek penekanan atau menyelamatkan keindahan (Tarigan, 2013:177). Jadi, asonansi adalah pengulangan suara vokal untuk membuat rima internal dalam frasa atau kalimat. Contoh:

*Muka muda mudah muram  
Tiada siaga tiada biasa  
Jaga harga tahan raga  
Kura-kura dalam perahu*

### **Antanaklisis**

Antanaklisis adalah gaya bahasa yang mengandung ulangan kata yang sama dengan makna yang berbeda (Tarigan, 2013:179). Contoh:

*Buah bajunya terlepas membuat buah dadanya hampir-hampir kelihatan.*

*Saya selalu membawa buah tangan buat buah hati saya, kalau saya pulang dari luar kota. Karena buah penanya itu diapun menjadi buah bibir masyarakat.*

*Buah pikiran orang tua itu menjadi buah cakap orang kampung kami.*

### **Kiasmus**

Kiasmus adalah semacam acuan atau gayabahasa yang terdiri dari dua bagian, baik frasa atau klausa, yang sifatnya berimbang, dan dipertentangkan satu sama lain, tetapi susunan frasa atau klausanya itu terbalik bila dibandingkan dengan frasa atau klausa lainnya (Keraf, 2009:132). Contoh:  
*Yang kaya merasa dirinya miskin, sedangkan yang miskin justru meras dirinya kaya.  
Sudah lazim dalam hidup ini bahwa orang pintar mengaku bodoh, tetapi orang bodoh merasa dirinya pintar.  
Sudah selayaknya orang tua jangan menganggap dirinya muda, dan orang muda jangan menganggap dirinya tua.*

### **Epizeukis**

Epizeukis adalah gaya bahasa perulangan yang bersifat langsung, yaitu kata yang ditekankan atau yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut (Tarigan, 2013:182). Contoh:  
*Ingat, kamu harus bertobat, bertobat, sekali lagi bertobat agar dosa-dosamu diampuni oleh Tuhan Yang Maha Kuasa dan Masa Pengasih.  
Anak-anakku semua, kalian memang harus rajin belajar, rajin belajar, ya rajin belajar, agar kalian lulus dalam ujian sipenmaru tahun depan.  
Keberhasilanmu, keberhasilanmu, memang keberhasilanmu dalam studimulah yang akan menjadi penawar segala penderitaan ayah bundamu.*

### **Tautotes**

Tautotes adalah gaya bahasa perulangan atau repetisi atas sebuah kata berulang-ulang dalam sebuah konstruksi (Tarigan, 2013:183). Contoh:  
*Kakanda mencintai adinda, adinda mencintai kakanda, kakanda dan adinda saling mencintai, adinda dan kakanda menjadi satu.  
Aku menuduh kamu, kamu menuduh aku, aku dan kamu saling menuduh, kamu dan aku berseteru.  
Dia memuji kau, kau memuji dia, dia dan kau saling memuji, kau dan dia saling menghargai.*

### **Anafora**

Anafora adalah gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata pertama pada setiapbaris atau setiap kalimat (Tarigan, 2013:184). Contoh:  
*Lupakah engkau bahwa merekalah yang membesarkan dan mengasuhmu? Lupakah engkau bahwa keluarga itulah yang menyekolahkanmu sampai ke perguruan tinggi? Lupakah engkau bahwa mereka pula yang mengawinkanmu dengan istrimu? Lupakah engkau akan segala budi baik mereka itu kepadamu?*

### **Epistropa**

Epistropa adalah semacam gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kat aatau frase pada akhir baris atau kalimat berurutan (Tarigan, 2013:186). Contoh:

*Kehidupan dalam keluarga adalah sandiwara.  
Cintamu padaku pada prinsipnya adalah sandiwara  
Seminar lokakarya, symposium adalah sandiwara*

### **Simpleke**

Simpleke adalah sejenis gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan pada awal dan akhir beberapa baris atau kalimat berturut-turut (Tarigan, 2013:187). Contoh:

*Kau katakan aku wanita pelacur. Aku katakana biarlah kau katakana aku.*

*Wanita mesum. Aku katakana biarlah.  
Kau katakan aku sampah masyarakat. Aku katakana biarlah.*

### **Mesodilopsis**

Mesodilopsis adalah sejenis gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan kata atau frase ditengah-tengah baris atau beberapa kalimat berurutan (Tarigan, 2013:188).contoh:

*Para pendidik harus meningkatkan kecerdasan bangsa.  
Para dokter harus meningkatkan kesehatan masyarakat.  
Para petani harus meningkatkan hasil sawah lading.*

### **Epanalepsis**

Epanalepsis adalah semacam gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata pertama baris, klausa, atau kalimat menjadi terakhir (Tarigan, 2013:190). Contoh:

*Saya akan tetap berusaha mencapai cita-cita saya.  
Kami sama sekali tidak melupakan amanat nenek kami  
Kupersembahkan bagimu segala sesuatu yang dapat kupersembahkan.*

### **Anadiplosis**

Anadiplosis adalah sejenis gaya bahasa repetisi dimana kata atau frase terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi kata atau frase pertama dari klausa atau kalimat berikutnya (Tarigan, 2013:191). Contoh:

*Dalam raga ada darah  
Dalam darah ada tenaga  
Dalam tenaga ada daya  
Dalam daya ada segala*

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya maka simpulan dalam penelitian ini adalah terdapat pendeskripsian 105 data dalam 13 syair tarian jonggan di dusun Aping kecamatan Samalantan. Dan hasil diimplementasikan terhadap rencana pelaksanaan pembelajaran disekolah, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama pembelajaran Bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 SMP kelas VII Semester ganjil Pada KD 3.14 menelaah struktur dan kebahasaan puisi rakyat (pantun, syair, dan bentuk puisi rakyat) dan KD 4.14 mengungkapkan gagasan, perasaan, pesan dalam bentuk puisi rakyat secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, rima, dan penggunaan bahasa.. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, penulis akan mengimplementasikannya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya analisis teks puisi lama yaitu Gaya Bahasa Perulangan Pada Syair Tarian Jonggan Di Dusun Aping Kecamatan Samalantan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Chaer, Abdul. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.  
Emzir, dan Saifur R. 2015. *Teori Pengajaran Sastra*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.  
Endaswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra. Edisi Revisi*. Yogyakarta: Center For Academic Publishing Service.  
Fathoni, H. (2012). *Gaya Bahasa Dalam Syair "Al-i'tiraf" Karya Abu Nuwas: Sebuah Analisis Stilistik*. At-Ta'dib, 7(2). Diakses pada 12 Januari 2023.  
Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama  
Ratna, Nyoman Kutha. 2014. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.  
Siswanto. 2014. *Metode Penelitian Sastra Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.